

LAPORAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL



**Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi
Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan
Penyimpangan Seksual Pada Anak SD Muhammadiyah 9
Surabaya**

TIM PENGUSUL

Gita Marini, S.Kep., Ns., M.Kes (0713028201)

Anis Rosyiatul Husna, S.Kep., Ns., M.Kes (0731108102)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

TAHUN 2017/2018

LEMBAR PENGESAHAN

PENELITIAN HIBAH INTERNAL

Judul Penelitian : Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di SD Muhammadiyah 9 Surabaya

Skema : Penelitian

Jumlah Dana : Rp. 10.000.0000

Ketua Penelitian :

a. Nama Peneliti : Gita Marini, S.Kep., Ns., M.Kes

b. NIDN/NIDK : 0713028201

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Program Studi : S1 Keperawatan

e. Nomor Hp : 085645429241

f. Alamat Email : gita.ners82@gmail.com

Anggota Peneliti 1

a. Nama Lengkap : Anis Rosyiatul Husna, S.Kep, Ns., M.Kes

b. NIDN : 0731108102

c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Surabaya

Anggota Peneliti 2

a. Nama mahasiswa : Faisal Dwi Cahyono

b. NIM : 20141660020

Anggota Peneliti 3

a. Nama mahasiswa : Laili Maghfiroh

b. NIM : 20141660021

Surabaya, 8 Juni 2018

Mengetahui,

Ketua Peneliti



Dekan/Ketua

Dr. Mundakir, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 197403232005011

Gita Marini, S.Kep., Ns., M.Kes
NIDN. 0713028201

Menyetujui,
Ketua LP/LPPM



Dr. Sujinah, M.Pd
NIK. 01202196590004

DAFTAR ISI

LAPORAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	v
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.3.1 Tujuan Umum.....	3
1.3.2 Tujuan Khusus.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	4
BAB 2	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Konsep Dasar Tumbuh Kembang Anak	5
2.1.1 Definisi.....	5
2.1.2 Tujuan Umum Ilmu Tumbuh Kembang.....	5
2.1.3 Ciri-Ciri Tumbuh Kembang Anak.....	6
2.1.4 Tahap Tumbuh Kembang Anak	7
2.2 Pengenalan Seks Edukasi.....	8
2.2.1 Definisi.....	8
2.2.2 Pengertian Edukasi	9
2.2.3 Seks Edukasi	10
2.2.4 Anak Usia Dini.....	11
2.2.5 Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini.....	16
BAB 3	19
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	19
3.1 Tujuan Penelitian.....	19
3.1.1 Tujuan Umum.....	19
3.1.2 Tujuan Khusus.....	19
3.2 Manfaat Penelitian.....	19
3.2.1 Manfaat Teoritis.....	19
3.2.2 Manfaat Praktis.....	20

BAB 4	21
METODE PENELITIAN	21
4.1 Desain Penelitian.....	21
4.2 Populasi, Sampel, Sampling.....	21
4.2.1 Populasi.....	21
4.2.2 Sampel	22
4.2.3 Sampling	22
4.3 Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	22
4.3.1 Variabel Penelitian.....	22
4.4 Pengumpulan dan Analisis Data	23
4.4.1 Pengumpulan Data.....	23
4.5 Instrumen Penelitian	24
4.6 Teknik Analisis	24
BAB 5	25
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	25
5.1 Hasil.....	25
5.2 Pembahasan.....	26
BAB 6	29
RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	29
6.1 Rencana Jangka Pendek :.....	29
6.2 Rencana Jangka Panjang :.....	29
BAB 7	30
PENUTUP	30
7.1 Kesimpulan	30
7.2 Saran.....	30
DAFTAR PUSTAKA	31

ABSTRAK

NELIDA (BONEKA LIMBAH CERDAS) SEBAGAI SARANA EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA MENCEGAH KEKERASAN DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA ANAK DI SD

MUHAMMADIYAH 9 SURABAYA

Erica Ayu Damayanti¹, Marta Kusuma Putri², Judith Syifa Fauziah Maria
Rahman³, Fatma Aula Nursyifa⁴, Gita Marini⁵

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl.Sutorejo 59 Surabaya

E-mail: gita.ners82@gmail.com

Penyimpangan dan kekerasan seksual terhadap anak-anak adalah fenomena yang sering terjadi saat ini. Salah satu faktor yang mempengaruhi kasus penyimpangan dan kekerasan seksual pada anak-anak karena rendahnya pemahaman penyimpangan dan kekerasan seksual yang dianggap tidak layak untuk diberikan kepada anak-anak sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kegiatan bercerita dengan boneka tangan terhadap hasil belajar penyimpangan materi dan kekerasan seksual dalam hal motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan one group post design dengan analisis uji T independen dengan taraf signifikansi 0,05. Responden dalam penelitian ini adalah 38 anak usia sekolah 3-4 SD di SD Muhammadiyah 9 Kenjeran Surabaya yang diambil dengan teknik Nonprobability purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) tes, digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar (2) Kuesioner MSLQ (*Motivated Strategic for Learning Questionnaire*). digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar adalah 65 dan 61% siswa mencapai hasil belajar yang baik. Hasil belajar siswa adalah pengetahuan siswa tentang bentuk perilaku menyimpang dan kekerasan seksual pada anak-anak dan bagaimana menangani perilaku menyimpang dan kekerasan seksual pada anak-anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada varian signifikan pada motivasi belajar siswa pada hasil belajar dengan nilai $P = 0,139 > 0,05$ Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan kegiatan story telling dengan boneka tangan dapat menghasilkan pembelajaran yang baik outcome pada materi penyimpangan dan kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar dilihat dari setiap tingkat motivasi.

Kata kunci: *NELIDA Hand Puppet*, Penyimpangan dan Kekerasan Seksual, Siswa Sekolah Dasar

**NELIDA (INTELLIGENT WASTE DOLL) AS A SEXUAL EDUCATION
MEANS OF EDUCATION IN EFFORT TO PREVENT SEXUAL
VIOLENCE AND IRRIGATION IN CHILDREN IN SD**

MUHAMMADIYAH 9 SURABAYA

Erica Ayu Damayanti¹, Marta Kusuma Putri², Judith Syifa Fauziah Maria
Rahman³, Fatma Aula Nursyifa⁴, Gita Marini⁵

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl.Sutorejo 59 Surabaya

E-mail: gita.ners82@gmail.com

Deviation and sexual violence against children is a frequent phenomenon today. One of the factors that influence the case of deviation and sexual violence in children because of the low understanding of deviations and sexual violence that are considered not feasible to be given to elementary school children. The purpose of this study is to analyze the influence of story telling activities with hand puppet on the learning outcomes on the material deviation and sexual violence in terms of motivation to learn elementary school students. This research desigend used one group-post test design approach with independent T test analysis with significance level 0,05. The responden in this study were 38 children of 3-4 grade school age at SD Muhammadiyah 9 Kenjeran Surabaya taken with Nonprobabiliti purposive sampling technique. The techniques of collecting data used (1) test, was used to get learning outcame data (2) MSLQ Questionnaire (Motivated Strategic for Learning Questionnaire). was used to collect data about student learning motivation. The results of research showed that the average value of learning outcomes is 65 and 61% of students attain good learning outcomes. Students 'learning outcomes are students' knowledge about the form of deviant behavior and sexual violence in children and how to deal with deviant behavior and sexual violence in children. The results also indicate that there is no significant variant on the students' learning motivation on the learning outcomes with $P \text{ value} = 0,139 > 0,05$ The conclusion of this research is the use of story telling activity by hand puppet can produce good learning outcame on the material deviation and sexual violence in elementary school student in viewed from each level of motivation.

Keyword : NELIDA Hand Puppet, Deviation and sexual violence, Elementary School Student

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual pada anak di dunia menurut data dari National Children's Alliance (NCA) pada tahun 2013 terdapat 202,265 kasus. Tahun 2014 jumlah kekerasan seksual pada anak meningkat menjadi 205,438. Namun terjadi penurunan kasus kekerasan seksual pada anak pada tahun 2015 dari bulan Januari sampai Juni menjadi 101,769 (NCA, 2015). Sementara di Indonesia, menurut Komnas Perlindungan anak, pada semester pertama tahun 2013, terdapat 294 kasus (28%) kekerasan fisik, 203 kasus (20%) kekerasan psikis, dan 535 kasus (52%) adalah kekerasan seksual. Itu berarti setiap bulan terdapat 90 - 100 anak mengalami kekerasan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan seksual berupa sodomi (52 kasus), pemerkosaan (280 kasus) dan pencabulan (182 kasus) serta incest (21 kasus) (Anastasia, 2013). Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Surabaya merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak dikawasan surabaya utara. Kawasan surabaya utara membentang dari Kecamatan bulak sampai kecamatan krembangan. Di kawasan tersebut terdapat berbagai wisata pantai, seperti pantai kenjeran, jembatan surabaya serta KENPARK (Kenjeran Park). Potensi wisata tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya kalangan remaja untuk melakukan perbuatan yang tidak layak diperlihatkan oleh khayalak umum khususnya anak-anak dibawah umur, seperti berpegangan tangan dan berpelukan dengan lawan jenis. Kondisi objektif kawasan tersebut menimbulkan dampak yang buruk bagi anakanak dibawah umur yang melihat perilaku menyimpang dari kalangan remaja. Hal tersebut memunculkan berbagai pertanyaan dan keingintahuan yang tinggi terhadap apa

yang mereka ketahui secara langsung. jika tidak ada penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut maka anak-anak akan lebih mudah terpengaruh dan meniru perilaku menyimpang tersebut. Perilaku menyimpang yang dapat ditimbulkan adalah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak dibawah umur. Kekerasan dan penyimpangan seksual terhadap anak merupakan fenomena yang sering terjadi saat ini. Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak dipicu karena masih rendahnya pemahaman pendidikan seksual yang dianggap sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak dibawah umur. Akhir-akhir ini marak terjadi kasus kekerasan dan penyimpangan seksual di daerah kenjeran surabaya salah satunya yaitu seorang gadis yang menjadi korban penyekapan, pengancaman dan pelecehan seksual. Peristiwa tersebut terjadi dini hari sekitar pukul 00.15 WIB pada Jumat (26/5/2016). Kasus lain yang terjadi yaitu, kasus pencabulan terhadap M yang dilakukan oleh penjaga sekolah di Kenjeran Surabaya terjadi pada Maret 2015 dan April 2015. (detiknews, 2017) Hal yang paling mungkin untuk segera kita upayakan adalah usaha-usaha pencegahan (preventif) untuk menekan laju insidensinya dan rehabilitatif untuk menangani akses dari kekerasan seksual yang sudah terjadi. Apalagi jika korbannya adalah anak-anak, maka upaya pencegahan itu memang haruslah sedini mungkin. Pemberian pengetahuan tentang seksualitas mereka sedini mungkin, akan membentuk kemampuan anak dalam menjaga diri dari segala ancaman dan manipulasi orang dewasa terkait tubuhnya. Hal inilah yang disebut sebagai pendidikan seks pada anak. Metode pembelajaran dalam memberikan pendidikan perlu ditentukan untuk menetapkan langkah dan tujuan yang akan dicapai (Marlinda et al., 2014). Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan pada anak adalah menggunakan bantuan bercerita. Bercerita adalah kegiatan untuk mendeskripsikan suatu kejadian yang nyata ataupun karangan (Suhartini, 2013). Belajar dengan metode bercerita membuat peserta belajar menerima informasi dengan cara mendengar dan peserta belajar dapat mengartikan apa yang mereka dengar

sesuai dengan pemahamannya, mendengar juga akan mengembangkan kemampuan membaca untuk anak, selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan sosieal, kemampuan intelektual, kemampuan bahasa, dan kemampuan berkonsentrasi (Jalongo, 2008 dalam Oduolowu, 2014). Belajar dengan bercerita menggunakan boneka juga dapat meningkatkan ketrampilan anak dalam bercerita atau berbahasa lisan (Nur'aini, 2012; Marlinda et al., 2013; Yuanita, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tindakan Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi tindakan Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden yang dilakukan tindakan Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya.
2. Mengidentifikasi tindakan Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan sebagai referensi untuk penerapan tindakan Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya
2. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan sekaligus menambah wawasan mengenai tindakan Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan
Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan khususnya dalam keperawatan anak untuk memberikan penyuluhan kesehatan terkait pentingnya Penyimpangan dan kekerasan seksual terhadap anak-anak
2. Bagi Peneliti
Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang tindakan penyimpangan dan kekerasan seksual terhadap anak-anak.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Tumbuh Kembang Anak

2.1.1 Definisi

Tumbuh kembang merupakan manifestasi yang kompleks dari perubahan morfologi, biokimia, dan fisiologi yang terjadi sejak konsepsi sampai maturitas/dewasa. 1. Pertumbuhan (growth) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Anak tidak hanya bertambah besar secara fisik, melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak. 2. Perkembangan (development) adalah bertambahnya yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) struktur dan hasil dari proses pematangan/maturitas. Perkembangan menyangkut berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi dan perkembangan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan merupakan progresif, terarah, dan terpadu/kohelen..Progresif mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan cenderung maju ke depan, tidak mundur kebelakang. Terarah dan terpadu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang pasti antara perubahan yang terjadi saat ini, sebelumnya dan berikutnya.

2.1.2 Tujuan Umum Ilmu Tumbuh Kembang

Tujuan Umum Ilmu Tumbuh Kembang adalah

1. Memahami pola normal tumbuh kembang anak
2. Memahami faktor-faktor yang terkait dengan tumbuh kembang anak

3. Melakukan upaya-upaya untuk menjaga dan mengoptimalkan tumbuh kembang fisik, mental/kognitif, kemampuan sosial-emosional.
4. Melakukan deteksi dini terhadap kelainan tumbuh kembang dengan cara melakukan skrining rutin serta melakukan assessment untuk menegakkan diagnosis dan mencari penyebab
5. Melakukan tatalaksana yang komprehensif terhadap masalah-masalah yang terkait dengan tumbuh kembang anak, serta melakukan upaya pencegahan.

2.1.3 Ciri-Ciri Tumbuh Kembang Anak

Menurut Hurlock EB dalam Soetjiningsih (2016), tumbuh kembang anak mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu:

1. Perkembangan melibatkan perubahan (Development involves change)
2. Perkembangan awal lebih kritis dari pada perkembangan lanjutannya (Early development more critical than later development)
3. development more critical than critical than later development)
4. Perkembangan adalah hasil dari maturasi dan proses belajar (Development is the product of maturation and the leaning)
5. Pola perkembangan dapat diramalkan (the developmental pattern is predicible) Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan (the developmental pattern has predicible characteristic).
6. Terdapat perbedaan individu dalam suatu perkembangan (there are individual differences in the development)
7. Terdapat periode/tahapan dalam pola perkembangan (there are periods in the development pattern)
8. Terdapat harapan sosial untuk setiap periode perkembangan (there are social expectations for each period of development)

social expectation for every developmental period).

9. Setiap area perkembangan mempunyai potensi resiko (every area of developmens has potensial hazards).

2.1.4 Tahap Tumbuh Kembang Anak

1. Masa perinatal mulai dari konsepsi sampai lahir. Pada masa ini terjadi tumbuh kembang yang sangat pesat. Sel telur yang telah dibuahi mengalami diferensiasi yang berlangsung cepat hingga terbentuk organorgan tubuh yang berfungsi sesuai dengan tugasnya, hanya perlu waktu 9 bulan didalam kandungan. Masa kombrio berlangsung sejak konsepsi sampai umur 8 minggu (ada yang mengatakan sampai 12 minggu). Pada saat ini terbentuk organ-organ yang sangat peka terhadap lingkungan. Pada msa fetus ini, terjadi percepatan pertumbuhan, pembentukan jasad manusia yang sempurna, dan organ-organ tubuh yang telah terbentuk mulai berfungsi. Sedangkan pada masa fetus lanjut, pertumbuhan berlangsung pesat dan berkembang fungsi organ-organ tubuh.
2. Pada masa neonatal, terjadi adaptasi lingkungan dari kehidupan intrauteri ke kehidupan ektrauteri dan terjadi perubhan siklus darah. Organ-organ tubuh berfungsi sesuai tugasnya di dalam kehidupan ektrauteri. Pada masa 7 hari pertama (neonatal dini), bayi harus mendapatkan perhatian khusus, karena angka kematian pada masa bayi ini tinggi,
3. Pada masa bayi dan masa anak dini, pertumbuhan anak pesat walaupun kecepatan telah mengalami deselerasi dan proses maturasi yang berlangsung, terutama sistem saraf.
4. Pada masa anak prasekolah, kecepatan pertumbuhan lambat dan berlangsung stabil (plateau) pada masa ini terdapat kecepatan perkembangan motorik dan fungsi ekskresi. Aktifitas fisik bertambah serta keterampilan dan proses fikir meningkat.
5. Pada masa praremaja, anak perempuan 2 tahun lebih cepat memasuki masa remaja

bila dibandingkan dengan anak laki-laki. Masa ini merupakan transisi dari masa anak ke dewasa, pada masa ini terjadi pacu tumbuh berat badan, tinggi badan dan juga pertumbuhan yang pesat pada alat-alat kelamin dan timbul tanda-tanda seks sekunder.

2.2 Pengenalan Seks Edukasi

2.2.1 Definisi

Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks.

a. Pengertian Seks

Berbicara masalah seks bagi sebagian orang, ada yang masih menganggap sebagai hal yang tidak pantas diperbincangkan di khalayak ramai. Namun dengan pesatnya laju perkembangan ilmu teknologi yang mengisyaratkan dunia tanpa jendela memudahkan anak-anak mendapatkan informasi dari segala arah tidak terkecuali informasi tentang seks. Informasi yang didapat bisa jadi adalah informasi yang keliru. Hal ini bisa mengakibatkan beban psikis yang mempengaruhi kesehatan seksualnya kelak. Anak-anak memiliki kebiasaan menirukan apa yang dilakukan oleh orang lain. Seks dalam arti sempit berarti kelamin. Menurut Valerie dan Donna R Riunnals yang dikutip Nur Arfiyah Febriyani, seks adalah mengacu pada ketentuan biologis. Dalam pendapat lain Istibsyarah merumuskan seks adalah:

- 1) Jenis kelamin yang bersifat alamiah
- 2) Jenis kelamin yang bersifat biologis, merujuk kepada pernyataan nyata dari alat kelamin dan perbedaan terkait fungsi kelahiran
- 3) Jenis kelamin yang bersifat tetap dan akan sama di mana saja

- 4) Jenis kelamin tidak dapat diubah.

Beberapa pengertian lain yang berkaitan dengan seks adalah sebagai berikut:

- 1) Seks adalah karakteristik genetik atau fisiologis atau biologis seseorang yang menunjukkan apakah dia seorang perempuan atau laki-laki
- 2) Seksualitas atau jenis kelamin adalah karakteristik biologis-anatomi (khususnya system reproduksi dan hormonal) diikuti dengan karakteristik fisiologis tubuh yang menentukan seseorang adalah laki-laki atau perempuan
- 3) Seksualitas atau jenis kelamin (seks) adalah perbedaan fisik biologis yang mudah dilihat dari ciri fisik primer dan secara sekunder yang ada pada kaum laki-laki dan perempuan
- 4) Seksualitas atau jenis kelamin adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu

2.2.2 Pengertian Edukasi

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mewariskan nilai sebagai penentu umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. UU RI SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 mencantumkan tujuan dari Pendidikan adalah membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui pembentukan kepribadian, kemandirian, dan norma-norma tentang baik dan buruk. Menurut UU No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Edukasi atau pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Romawi educate yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan education yang berarti proses

pengajaran, latihan dan pembelajaran. Secara terminologi edukasi atau pendidikan bermakna sebagai berikut :

- 1) Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak dalam segala segi sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu, dapat beradaptasi dan dapat hidup bermasyarakat di sekitarnya dan masyarakat luas dengan baik.
- 2) Pendidikan adalah membantu membimbing anak dengan mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensi yang dimilikinya agar tercapailah seluruh tujuan hidupnya.
- 3) Pendidikan adalah mengantarkan anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaannya.

2.2.3 Seks Edukasi

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan seksual dan perkawinan yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti tentang masalah tersebut. Sehingga ia akan dapat menerapkannya secara benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual, informasi yang diberikan diantaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks juga didefinisikan sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksualnya dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Pendidikan seks atau seks edukasi adalah suatu pengetahuan yang diajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin yang mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin, bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi dan bagaimana perkembangan

alat kelamin itu pada wanita dan laki-laki. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang.

2.2.4 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa. Anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi yang dimiliki dapat menjadi pijakan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya.

a. Pengertian Anak Usia dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia sejak lahir hingga usia 6 tahun. Dalam pengertian lain anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Sedangkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang unik dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam

rentang usia 0-6 tahun.

b. Pertumbuhan dan Perkembangan Seks Anak

Pertumbuhan merupakan perubahan secara fisiologis sebagai akibat dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat pada siklus waktu tertentu. Sedangkan perkembangan merupakan suatu perubahan-perubahan psikofisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan serta proses belajar dalam siklus waktu tertentu. Pertumbuhan seksual anak dapat dilihat dari mulai munculnya ciri-ciri badaniah yang tampak dari luar dan kelenjar-kelenjar indokrin yang berhubungan dengan seks. Ciri-ciri badaniah ini yang membedakan jenis seks laki-laki dengan perempuan sedangkan kelenjar-kelenjar indokrin akan mempengaruhi seksualitas anak. Perkembangan seksual anak dapat dilihat pada saat mulai timbulnya dorongan-dorongan seksual yang muncul dari jiwanta dan mulai timbul keinginan untuk memuaskan dorongan tersebut. Perkembangan seksual anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern (bakat) dan faktor ekstern (lingkungan). Menurut madzhab psikoanalisme yang dipelopori oleh Sigmund Freud percaya bahwa kecenderungan perasaan anak pada dasarnya bersifat seksual (libido). Freud membagi perkembangan nafsu seks anak ke dalam tiga tingkatan, yaitu narcisistic, masa oedipus dan masa seksual dewasa. Masa narcisistic (kecenderungan perasaan dipusatkan pada tubuhnya sendiri). Masa ini dibagi menjadi tiga tahapan, yakni:

1) Masa Oral (lahir-1 tahun) Dalam fase ini, kepuasan seks anak diperoleh melalui daerah mulut, yang pemuasannya terjadi ketika anak menghisap

putting susu ibunya atau bisa didapatkan juga ketika anak memasukkan benda yang ada disekitarnya atau jarinya sendiri ke dalam mulutnya.

2) Tahap Anal (2-3 tahun) Kepuasan seks anak berada di sekitar anus, bentuk pemuasannya berupa kenikmatan yang dirasakan ketika anak mengeluarkan sesuatu dari anusnya.

3) Tahap Phalic (4-6 tahun) Pada fase ini, kepuasan seks sudah beralih ke alat kelamin dan sekitarnya. Kepuasan seks didapatkan anak dengan cara memainkan alat kelaminnya atau menggesek-gesekkan bagian luar alat kelaminnya pada guling atau bantal. Masa ini sangat penting untuk perkembangan identifikasi jenis kelamin pada anak, bagaimana anak laki-laki atau anak perempuan bersikap, berpakaian dan berperan. Jika pada masa ini lingkungan tidak mendukung anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan baik, maka anak akan mengalami bias atau ketidak jelasan dalam mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan.

Dalam masa oedipus ketika anak memasuki usia 7-10 tahun, anak telah meningkatkan kecenderungan perasaannya yang awalnya dipusatkan pada tubuhnya sendiri kemudian beralih kepada orang terdekat dengan dirinya. Anak memusatkan perasaan kasih pada orang tuanya yang berlawanan seksnya. Sedangkan dalam masa dewasa yang terjadi kira-kira rentang usia 11-14 tahun, di mana dalam masa ini anak mengalami heterosexuality yang sempurna, anak mengarahkan nafsu seksnya kepada obyek di luar keluarganya. Selain itu, menurut Sigmund Freud, pakar psikolog, tahapan perkembangan psikoseksual yang dilalui anak terbagi menjadi empat fase. Fase pertama pragenital yang dibagi menjadi dua fase oral (0-2 tahun) dan fase anal (3-4 tahun). Kemudian fase Phallus

(4 tahun) dan fase laten (6- 10 tahun) yang terbagi menjadi dua bagian awal dan bagian akhir.

Tahap-tahap perkembangan psikoseksual Freud:

1) Tahap oral (oris = mulut) Tahap oral adalah fase perkembangan yang terjadi pada tahun pertama dari kehidupan individu. Pada fase ini daerah yang sensitif adalah mulut. Hal ini tampak ketika bayi baru lahir daerah pertama yang dieksplor adalah daerah mulut melalui kegiatan menyusu dan mengemut ibu jari. Fase oral berakhir saat bayi tidak mendapat asupan gizi secara langsung dari ibunya. Pada tahap perkembangan selanjutnya, hal ini dapat berlanjut dengan membentuk sikap obsesif yaitu makan dan merokok.

2) Tahap anal (anus = dubur) Tahap ini berada pada rentang usia kirakira 2-3 tahun. Pada tahap ini libido tersalurkan melalui proses pelepasan ketegangan ketika dubur penuh ampas makanan dan anak akan mengalami kepuasan, rasa senang dan nikmat. Peristiwa ini disebut erotic anal.

3) Tahap phallic (Phallus = dzakar) Tahap ini berlangsung saat anak mulai suka memerhatikan dan memainkan alat kelaminnya sendiri. Pada tahap ini anak masih bersikap selfish, sikap mementingkan diri sendiri, berorientasi terhadap dirinya sendiri dan belum memerhatikan orang lain.

4) Tahap latensi Tahap ini berkisar antara usia 6-12 tahun. Tahap ini merupakan masa tenang seksual. Pada masa ini dorongan seks anak tertahan, anak lebih mengembangkan kemampuannya dan mulai bergaul dengan orang lain.

5) Tahap genital Tahap ini dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun. Pada masa ini, anak mulai memiliki insting seksual ditandai dengan matangnya organ reproduksi anak. Anak mulai mencintai orang lain dan mulai memerhatikan kepentingan orang

lain.

2.2.5 Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini

Mengenalkan hal sekitar seksual kepada anak adalah sesuatu yang amat sulit dilakukan bagi sebagian orang tua. Padahal, salah satu kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anaknya, begitu halnya lembaga sekolah yang merupakan tempat kedua yang anak banyak menghabiskan waktunya. Terlebih lagi di hari ini ketika arus informasi begitu deras tanpa sekat dan memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk mendapatkan segala macam informasinya. Pelaksanaan program pendidikan seksual anak usia dini termasuk dalam melakukan perilaku kesehatan, karena tujuan dalam program tersebut salah satunya merupakan upaya tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit, baik fisik maupun psikologis.

a. Seks Edukasi Untuk Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang rentan akan kekerasan dan pelecehan seksual. Karakter mereka yang masih lemah menjadikan anak membutuhkan perlindungan dan rasa aman dari sekitar. Kebutuhan akan pendidikan membantu mereka untuk mampu hidup mandiri dan siap untuk melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya. Salah satunya pendidikan seks. Seks edukasi menjadi tanggungjawab bersama antara keluarga, lingkungan dan pemerintah, termasuk di dalamnya pihak sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan bagi anak merupakan salah satu lingkungan hidup anak-anak yang cukup lama

b. Tujuan Pengenalan Seks Edukasi Untuk Anak Usia Dini

Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Pengenalan seks edukasi pada anak usia dini adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Sedangkan tujuan pendidikan seks untuk anak usia 6-10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin, menginformasikan asal usul manusia dan membersihkan alat genital dengan benar supaya terbebas dari kuman dan penyakit. Sedangkan tujuan pendidikan seks untuk anak usia 6-10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin, menginformasikan asal usul manusia dan membersihkan alat genital dengan benar supaya terbebas dari kuman dan penyakit.

c. Bentuk-Bentuk Seks Edukasi Untuk Anak Usia Dini

Clara Kriswanto yang dikutip oleh M. Roqib menyatakan bahwa pendidikan seks untuk anak usia 0-5 tahun dapat diberikan dengan bentuk-bentuk pendidikan seks melalui tehnik atau strategi sebagai berikut:

- 1) Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya
- 2) Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus
- 3) Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak juga diberitahu hal-hal pribadi yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain.
- 4) Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh anak laki-laki dan perempuan

- 5) Menjelaskan tentang perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan memberi jawaban bohong. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan memberi contoh yang terjadi pada binatang
- 6) Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri
- 7) Mengajarkan anak untuk mengetahui namanama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya
- 8) Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan mengenai seks adalah pribadi
- 9) Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orangtua untuk setiap pertanyaan tentang seks
- 10) Perlu ditambahkan tehnik pendidikan seks dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga (nasab) sehingga memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait pergaulan laki-laki dan perempuan. Saat anak sudah biasa nalar terhadap struktur tersebut orangtua bisa mengaitkannya dengan pelajaran fiqh
- 11) Membiasakan dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat melaksanakan salat akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya

d. NELIDA (BONEKA LIMBAH)

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

3.1.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi tindakan Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya.

3.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden yang dilakukan tindakan Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya.
2. Mengidentifikasi tindakan Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya.

3.2 Manfaat Penelitian

3.2.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan sebagai referensi untuk penerapan tindakan Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya

2. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan sekaligus menambah wawasan mengenai tindakan Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya

3.2.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan khususnya dalam keperawatan anak untuk memberikan penyuluhan kesehatan terkait pentingnya Penyimpangan dan kekerasan seksual terhadap anak-anak

2. Bagi Peneliti

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang tindakan penyimpangan dan kekerasan seksual terhadap anak-anak.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun penelitian pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2008). Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah *one group post design* dengan analisis uji T (Nursalam, 2008). Kegiatan observasi dilakukan di SD Muhammadiyah 9 Surabaya dengan melakukan survei dan wawancara kepada siswa - siswi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa-siswi mengenai pendidikan seksual, selain itu dilakukan juga survei dan wawancara kepada para guru untuk mengetahui perilaku yang dialami siswa-siswi dalam masalah seksual. Selanjutnya dilakukan pre test sebelum dilaksanakannya program Nelida untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa-siswi mengenai pendidikan seksual serta mengetahui minat anak pada program Nelida sebagai media pembelajaran (Hidayat, 2010). Menurut Sugiono tahun 2009 bahwa desain penelitian *one group post design* dengan metode observasi merupakan suatu pengamatan hanya dilakukan observasi dalam waktu yang ditentukan oleh peneliti untuk melihat suatu kejadian dan menggunakan metode yang bersamaan.

4.2 Populasi, Sampel, Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Surabaya

4.2.2 Sampel

Jumlah Responden dalam penelitian ini adalah 38 anak usia sekolah 3-4 SD di SD Muhammadiyah 9 Kenjeran Surabaya Responden dalam penelitian ini adalah 38 anak usia sekolah 3-4 SD di SD Muhammadiyah 9 Kenjeran Surabaya.

4.2.3 Sampling

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Nonprobability purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara tidak acak oleh peneliti, sehingga kemungkinan setiap sampel diambil dalam suatu populasi tidaklah sama. Melalui teknik ini, peneliti dapat menentukan sampel yang secara acak untuk diambil sehingga mewakili populasi yang lebih besar atau tidak. (Nursalam, 2010). Untuk mencapai sampling ini, sampel dipilih secara acak oleh peneliti.

4.3 Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

4.3.1 Variabel Penelitian

4.3.1.1 Variabel Bebas (Independent)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bebasnya adalah upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di sd muhammadiyah 9 surabaya

4.3.1.2 Variabel Terikat (Dependent)

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah nelida (boneka limbah cerdas) sebagai sarana edukasi pendidikan seksual

4.4 Pengumpulan dan Analisis Data

4.4.1 Pengumpulan Data

4.1.1.1 Proses Perizinan

Proses perizinan pertama kali dilakukan adalah mengurus surat izin penelitian pengambilan data awal ke sd muhammadiyah 9 Surabaya melalui surat pengantar dari Universitas Muhammadiyah Surabaya.

4.1.1.2 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan setelah peneliti mendapatkan surat izin dari dekan fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah Surabaya untuk melakukan studi pendahuluan penelitian. Dengan surat pengantar tersebut peneliti meminta izin sd muhammadiyah 9 Surabaya untuk melakukan studi pendahuluan sebagai langkah awal penelitian. Kemudian peneliti mendapatkan surat balasan dari sd muhammadiyah 9 Surabaya untuk melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan dimulai dengan pengambilan data awal populasi yang terdiri dari karakteristik keluarga (nama, jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan). Peneliti juga mewawancarai dan mengidentifikasi tindakan nelida (boneka limbah cerdas) sebagai sarana edukasi pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di sd muhammadiyah 9 surabaya.

4.1.1.3 *Informed consent*

Proses pengambilan data pada penelitian ini diperoleh setelah peneliti mendapatkan izin dari sd muhammadiyah 9 surabaya dengan membawa surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Setelah mendapatkan izin dari sd muhammadiyah 9 surabaya, peneliti melakukan penelitian. Penjelasan maksud dan tujuan penelitian untuk memperoleh data dan mendapatkan persetujuan menggunakan *informed*

consent dari responden yaitu tindakan nelida (boneka limbah cerdas) sebagai sarana edukasi pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak.

4.5 Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah tes yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar dan Kuesioner MSLQ (Motivated Strategic for Learning Questionnaire) digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar siswa

4.6 Teknik Analisis

Dalam melakukan analisis, khususnya terhadap data penelitian akan menggunakan ilmu terapan, yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dianalisis. Apabila penelitiannya deskriptif maka akan menggunakan deskriptif sedangkan analisis analitik akan menggunakan inferensi. Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung, proses uji t identik dengan Uji F (lihat perhitungan SPSS pada Coefficient Regression Full Model/Enter). Atau bisa diganti dengan Uji metode Stepwise.

BAB 5

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Hasil

Kegiatan ini berjalan dengan baik dengan kerjasama tim serta pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan ini. adapun hasil program Nelida adalah sebagai berikut:

a. Pihak Kerjasama

Terdiri dari beberapa pihak seperti Dinas Pendidikan Kota Surabaya, IPANI (Ikatan Perawat Anak Indonesia) Jawa Timur, IPKJI (Ikatan Perawat Kesehatan Jiwa Indonesia) Jawa Timur, Majelis Dikdsmen PDM Kota Surabaya dan SD Muhammadiyah 9 Surabaya.

b. Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat :

No.	Jenis Kegiatan	Hasil Kegiatan
1.	Sosialisasi Program Nelida	Melakukan sosialisasi pengenalan program Boneka Limbah Cerdas (Nelida) kepada siswa-siswi SD Muhammadiyah 9 Surabaya dengan mengenalkan maksud adanya program Nelida serta mengenalkan karakter dari boneka yang akan dimainkan
2.	Pemberdayaan masyarakat sekitar	Melakukan kaderisasi para guru dalam pembelajaran modul belajar Nelida serta melakukan pembentukan kader cilik duta Nelida
3.	Pembelajaran dengan program Nelida	Pembelajaran dengan program nelida dilakukan menggunakan alat peraga boneka tangan dengan metode bercerita pada panggung Nelida yang telah disediakan. Pada pembelajaran nelida ini menghasilkan pembelajaran dengan pembahasan : a. Pembahasan mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan seorang anak didepan umum b. Pembahasan mengenai perbedaan anatomi tubuh perempuan dan laki-laki secara wajar

		c. Pembahasan mengenai proses perkembangan tubuh Pembahasan tentang dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi dengan orangtua untuk setiap pertanyaan tentang seksual
--	--	---

c. Evaluasi hasil Nelida

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar adalah 65 dan 61% siswa mencapai hasil belajar yang baik. Hasil belajar siswa adalah pengetahuan siswa tentang bentuk perilaku menyimpang dan kekerasan seksual pada anak-anak dan bagaimana menangani perilaku menyimpang dan kekerasan seksual pada anak-anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada varian signifikan pada motivasi belajar siswa pada hasil belajar dengan nilai $P = 0,139 > 0,05$.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan data diatas, maka ada perbedaan antara sebelum dengan sesudah pemberian program Nelida. Hal ini dikarenakan pendidikan seksual memiliki tujuan, menurut Information and education Council of the United State (SEICUS) tahun 2006 tujuan pendidikan seksual adalah untuk memabangun landasan tentang kesehatan seksual bagi anak-anak yang nantinya akan tumbuh dewasa. Anak-anak muda juga dapat memahami tentang nilai, siap dan wawasan tentang seksualitas. Membantu mengembangkan hubungan dan kemampuan interpersonal mereka dalam menyikapi persoalan seksualitas. Mengembangkan tanggung jawab mereka mengenai hubungan seksualitas termasuk berpakaian, larangan, dorongan untuk terlibat dalam hubungan seksual lebih awal (SEICUS,2006). The National Child Traumatic Stress

Network (NCTSN) menjelaskan bahwa pencegahan kekerasan seksual bagi anak yang terdeteksi atau tidak terdeteksi sebagai korban kekerasan seksual dapat dilakukan dengan mengajarkan tentang keselamatan tubuh yang sehat, serta membangun komunikasi yang terbuka tentang seksualitas (NCTSN, 2009). Pembelajaran melalui cerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak seperti yang dikatakan dalam penelitian Pudi et al., (2014), Fatholah et al., (2014) dan Divtahari et al., (2015). Terdapat lima tahap dalam menyimak menurut Taringan (2008) yakni 1) mendengar, 2) memahami, 3) menginterpretasi, 4) mengevaluasi, dan 5) menanggapi. Tahap menanggapi dimana anak dapat menyerap serta menerima informasi yang dikemukakan oleh pencerita sehingga pengetahuan anak dapat meningkat karena salah satu yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi (Mubarak, 2007). Ditambah lagi dengan bantuan alat peraga visual berupa boneka, yang mendorong pendengar untuk berpartisipasi secara aktif, pendengar merasa terlibat di dalam cerita sehingga mereka seolah-olah melihat sendiri peristiwa yang terjadi dalam cerita yang disampaikan (Simanjuntak, 2008). Menurut Kusmayadi et al., (2008) boneka dapat digunakan sebagai media atau alat peraga yang digunakan untuk lebih menarik perhatian pendengar dan membantu pendengar memahami jalannya cerita. Cerita boneka bukan hanya untuk bersenang-senang atau permainan tetapi juga dapat menyediakan dukungan psikologis bagi anak dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kehidupan sehari-hari (Fisher, 2009). Seperti pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Pembelajaran melalui cerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak seperti yang dikatakan dalam

penelitian Pudi et al., (2014), Fatholah et al., (2014) dan Divtahari et al., (2015). Terdapat lima tahap dalam meyimak menurut Taringan (2008) yakni 1) mendengar, 2) memahami, 3) menginterpretasi, 4) mengevaluasi, dan 5) menanggapi. Tahap menanggapi dimana anak dapat menyerap serta menerima informasi yang dikemukakan oleh pencerita sehingga pengetahuan anak dapat meningkat karena salah satu yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi (Mubarak, 2007). Ditambah lagi dengan bantuan alat peraga visual berupa boneka, yang mendorong pendengar untuk berpartisipasi secara aktif, pendengar merasa terlibat di dalam cerita sehingga mereka seolah-olah melihat sendiri peristiwa yang terjadi dalam cerita yang disampaikan (Simanjuntak, 2008). Menurut Kusmayadi et al., (2008) boneka dapat digunakan sebagai media atau alat peraga yang digunakan untuk lebih menarik perhatian pendengar dan membantu pendengar memahami jalannya 6 cerita. Cerita boneka bukan hanya untuk bersenang-senang atau permainan tetapi juga dapat menyediakan dukungan psikologis bagi anak dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kehidupan sehari-hari (Fisher, 2009) seperti pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual dalam program pengabdian kepada masyarakat ini.

BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

6.1 Rencana Jangka Pendek :

Publikasi ilmiah pada jurnal nasional ber-ISSN dan ESSN

6.2 Rencana Jangka Panjang :

Dapat dijadikan informasi dan pengetahuan dalam bidang kesehatan tentang tindakan Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

1. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan kegiatan story telling dengan boneka tangan dapat menghasilkan pembelajaran yang baik outcome pada materi penyimpangan dan kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar dilihat dari setiap tingkat motivasi.
2. Seluruh kegiatan yang direncanakan dalam kegiatan PKM Pengabdian Masyarakat dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hasil pelaksanaan kegiatan sesuai dengan yang direncanakan, tujuan serta target luaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.
3. Kegiatan yang berlangsung selama 4 hari ini memberikan manfaat yang sangat berharga bagi anak Sekolah dsar SD Muhammadiyah dimana pada pelatihan ini peserta mendapatkan pengetahuan baru dalam upaya pencegahan penyimpangan dan kekerasan seksual.
4. Pembentukan Duta Nelida dapat dijadikan keberlanjutan dari program PKM Pengabdian Masyarakat

7.2 Saran

Duta Nelida yang terbentuk mengharapkan keberlanjutan program dengan terus melakukan edukasi keliling di sekolah dasaryang lain di lingkungan Kenjeran

DAFTAR PUSTAKA

Anastasia, 2013
detiknews, 2017
Divtahari et al., 2015
Fatholah et al., 2014
Fisher,2009)
Jalongo, 2008
Kusmayadi et al., 2008
Marlinda et al., 2013
Marlinda et al., 2014
Kusmayadi et al., 2008
Mubarak, 2007
Mubarak, 2007
NCTSN, 2009
Nur'aini, 2012
Pudi et al., 2014,
Simanjuntak, 2008
Simanjuntak, 2008
Suhartini, 2013
Taringan, 2008
Yuanita, 2014

LAMPIRAN

1. Laporan keuangan

1. HONORARIUM				
HONOR	HONOR/HARI	WAKTU JAM/MINGGU	MINGGU	JUMLAH (RP)
Perawat Puskesmas 1	25.000	4	34	850.000
Perawat Puskesmas 2	25.000	4	34	850.000
SUB TOTAL				1.700.000
2. BAHAN HABIS PAKAI				
Kertas HVS A4	Lembar observasi, absensi, lembar evaluasi, dll	4 rim	35.000	140.000
Bolpoint	Pelatihan	4 lusin	10.000	40.000
Odner	Arsip File	5 set	30.000	150.000
Map	Arsip File	5 set	6.000	30.000
Spidol boardmaker	Pelatihan	5	7.000	35.000
Tintan Printer	Pencetakan berkas	6 biji	150.000	900.000
Kertas Sertifikat	Bukti Sebagai Duta	4 pack	35.000	140.000
Flasdisk (8 GB)	Penyimpanan Data Kegiatan	2 buah	75.000	150.000
Buku Pedoman	Media Pelatihan	30 buku	20.000	600.000
Buku petunjuk	Media Pelatihan	30 buku	20.000	600.000
Pulsa Internet	Media Pembelajaran	8 GB	30.000	240.000
Poster	Media pelatihan serta media informasi	15 poster	10.000	150.000
Benner roll	Informasi Program Pos	1 buah	90.000	100.000
Leaflet	Media informasi	200 lbr	3.000	600.000
Pojok Perawat	Pusat Sekolah	1 tempat	750.000	750.000
PIN Perawat	Tanda sebagai DUTA Perawat	5 perawat	50.000	250.000
SUB TOTAL				4.875.000
3. PERJALANAN				
Material	Tujuan	Kuantitas	Jumlah (Rp.)	
Ketua	a. Pengorganisasian persiapan kegiatan b. Pendampingan pendidikan dari <i>UMSurabaya</i> c. Evaluasi kegiatan, dll.	60 kali	1.700.000	
Anggota	a. Pengorganisasian persiapan kegiatan b. Pendampingan pendidikan dari <i>UMSurabaya</i> c. Evaluasi kegiatan, dll.	60 kali	1.400.000	

SUB TOTAL				3.100.000
4. LAIN-LAIN				
Material	Tujuan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp.)
Pemberian <i>Door Prise</i> Kegiatan	Motivasi dan Penghargaan partisipasi kegiatan	10 buah	32.500	325.000
SUB TOTAL				325.000
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN (Rp)				10.000.000,-

2. Lampiran Jadwal Penelitian

1. Lampiran Jadwal Penelitian

NO.	KEGIATAN	BULAN DESEMBER-JUNI					
		1	2	3	4	5	6
1.	Mengadakan pertemuan awal antara ketua dan tim pembantu peneliti						
2.	Menetapkan rencana jadwal kerja dan Menetapkan pembagian kerja						
3.	Menetapkan desain penelitian dan Menentukan instrument penelitian						
4.	Menyusun proposal dan Mengurus perijinan penelitian						
5.	Mempersiapkan, menyediakan bahan dan peralatan						

	penelitian						
6.	Melakukan Penelitian						
7.	Melakukan pemantauan atas pengumpulan data, Menyusun dan mengisi format tabulasi, Melakukan analisis data, Menyimpulkan hasil analisis, Membuat tafsiran dan kesimpulan hasil serta membahasnya						
8.	Menyusun laporan penelitian						